

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Era Society 5.0, yang merupakan evolusi dari Industry 4.0, menempatkan manusia sebagai pusat inovasi dengan dukungan teknologi digital seperti *Artificial Intelligence* (AI), *Internet of Things* (IoT), dan Big Data. Memasuki era *Society 5.0*, di mana teknologi digital terintegrasi dengan seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya organisasi, inovasi teknologi informasi menjadi keharusan dalam meningkatkan efisiensi dan efektivitas kerja. Era ini menuntut manusia dan teknologi untuk saling berkolaborasi dalam menciptakan solusi berbasis data dan kecerdasan buatan yang berorientasi pada kemanusiaan (Bakti et al., 2025). Konsep *Society 5.0* menekankan bahwa transformasi digital bukan hanya soal otomatisasi, melainkan bagaimana teknologi mampu mempermudah aktivitas manusia dan mendukung kesejahteraan sosial (Ramli et al., 2022). Dalam konteks organisasi publik, termasuk instansi pemerintah di Indonesia, penerapan sistem informasi berbasis digital menjadi langkah strategis untuk mendukung implementasi *e-government* dan mewujudkan birokrasi yang efektif, efisien, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Model *Technology Acceptance Model* (TAM) yang diperkenalkan oleh Davis menjelaskan bahwa penerimaan pengguna terhadap teknologi sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu *Perceived Usefulness* (PU) atau persepsi kemanfaatan dan *Perceived Ease Of Use* (PEOU) atau persepsi kemudahan penggunaan. Kedua variabel ini memengaruhi niat seseorang untuk menggunakan teknologi (*Intention To Use*) (Rahmona & Evanita, 2025). Sejumlah penelitian terbaru mendukung relevansi TAM dalam

konteks transformasi digital saat ini. Misalnya, (Septia et al., 2024) menemukan bahwa PU dan PEOU berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention* dalam penggunaan layanan edukasi pajak digital, di mana pengguna cenderung mempertahankan penggunaan aplikasi ketika mereka menilai sistem tersebut bermanfaat dan mudah dioperasikan. Hasil serupa ditemukan oleh (Hartono et al., 2023) pada penelitian terhadap pengguna aplikasi ShopeePay di Manado, yang menunjukkan bahwa kedua variabel TAM tersebut memiliki pengaruh positif terhadap niat untuk terus menggunakan aplikasi pembayaran digital. Selain itu, penelitian oleh (Rahmona & Evanita, 2025) pada pengguna *social commerce* (s-commerce) di Indonesia juga membuktikan bahwa PEOU memengaruhi PU, dan keduanya secara signifikan memengaruhi niat pengguna untuk menggunakan teknologi secara berkelanjutan. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penerapan suatu sistem digital, baik di sektor publik maupun swasta, sangat bergantung pada bagaimana persepsi pengguna terhadap kemanfaatan dan kemudahan penggunaannya.

Pada tataran nasional, transformasi digital di sektor publik Indonesia menjadi bagian penting dari agenda reformasi birokrasi yang berorientasi pada pelayanan publik berbasis data. Pemerintah telah mendorong penggunaan berbagai sistem informasi seperti *e-office*, *e-budgeting*, dan SIMPEG untuk mempercepat proses administrasi dan pengelolaan sumber daya manusia. Namun, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas teknologinya, tetapi juga oleh penerimaan pengguna. Misalnya, penelitian oleh (Sidabutar&Hanani,2025) mengenai aplikasi e-Kinerja di Kementerian Perhubungan menunjukkan bahwa PU dan PEOU berpengaruh signifikan terhadap *behavioral intention to use* aplikasi di kalangan pegawai negeri. Demikian pula, hasil penelitian (Andayani et al., 2024) pada aplikasi e-Government di Jawa Tengah menemukan bahwa semakin tinggi persepsi manfaat dan kemudahan penggunaan, semakin besar pula tingkat penerimaan sistem oleh pegawai. Fakta ini memperlihatkan bahwa aspek

manusia dalam hal persepsi, sikap, dan niat menjadi kunci utama dalam keberhasilan penerapan sistem digital pemerintahan.

Salah satu bentuk implementasi tersebut adalah pengembangan Sistem Informasi Kepegawaian (SIMPEG), yang bertujuan membantu instansi pemerintah dalam mengelola data dan administrasi kepegawaian secara terintegrasi. SIMPEG yaitu sebuah sistem berbasis teknologi informasi yang digunakan untuk mengelola data dan proses kepegawaian secara terintegrasi dan sistematis yang juga digunakan oleh Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan. Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS) sebagai instansi pemerintah non-kementerian yang memiliki tugas pokok dalam bidang pencarian dan pertolongan terhadap korban kecelakaan, bencana, maupun kondisi darurat lainnya, memerlukan sistem manajemen kepegawaian yang akurat dan efisien. Hal ini penting mengingat BASARNAS memiliki personel dengan tingkat mobilitas tinggi dan struktur organisasi yang tersebar di berbagai daerah. Oleh karena itu, penerapan SIMPEG di lingkungan BASARNAS diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam mengelola informasi kepegawaian, seperti data personal, riwayat jabatan, pendidikan, pelatihan, dan penilaian kinerja pegawai.

Dalam konteks Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS), penerapan SIMPEG menjadi bagian dari upaya modernisasi manajemen sumber daya manusia, terutama dalam pengelolaan data kepegawaian yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Sebagai lembaga dengan karakteristik kerja tinggi, tanggung jawab besar, dan distribusi pegawai yang luas, BASARNAS memerlukan sistem yang tidak hanya fungsional, tetapi juga mudah digunakan dan memberikan manfaat nyata bagi pegawai. Namun demikian, sebagaimana yang juga ditemukan pada penelitian implementasi SIMPEG di berbagai instansi pemerintah, masih terdapat kendala berupa rendahnya tingkat pemanfaatan aplikasi akibat persepsi bahwa sistem sulit digunakan atau tidak memberikan manfaat langsung terhadap pekerjaan (Afifah et al., 2024).

Keberhasilan implementasi sebuah sistem informasi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan teknologi yang digunakan, tetapi pengguna haruslah bersedia dan memiliki minat untuk menggunakan teknologi tersebut yang disebut sebagai *Intention to use*. *Intention to use* merupakan niat pengguna untuk menggunakan sistem informasi sehingga mereka cenderung menggunakannya secara berkelanjutan (Septiani et al., 2024). *Intention to use* suatu sistem dapat dilihat pada pengguna dengan indikator berupa, niat untuk menggunakannya secara teratur (*Intention to continue*), pengguna selalu berusaha memasukkan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari (*Use in daily life*) dan pengguna berniat untuk sering menggunakan teknologi (*Frequent usage*) (Migueli et al., 2024). Dalam situasi seperti ini, persepsi kemudahan dan kemanfaatan menjadi faktor krusial yang menentukan apakah pegawai akan berniat menggunakan sistem secara konsisten.

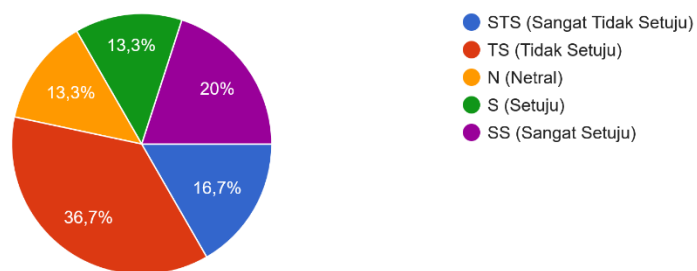
Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian empiris untuk menganalisis Pengaruh *Perceived usefulness* dan *Perceived ease of use* Terhadap *Intention To Use* SIMPEG BASARNAS Jakarta. Menurut (Saheb et al., 2022) pengguna memiliki dua alasan untuk menggunakan atau menolak teknologi. Pertama adalah mereka cenderung menggunakan teknologi karena mereka percaya teknologi memiliki kegunaan untuk membantu mereka menyelesaikan tugas (*perceived usefulness*). Yang kedua adalah meskipun sistem ini bermanfaat, pengguna juga harus menganggapnya mudah digunakan (*perceived ease to use*). Sejalan dengan (Syahri & Setyawati, 2023) yang menyatakan bahwa niat pengguna untuk menggunakan (*Intention to use*) teknologi dipengaruhi oleh *perceived usefulness* dan *perceived ease to use*. Penelitian (Sidabutar & Hanani, 2025) juga menyebutkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *Intention to use*. Hal ini menyebabkan semakin bermanfaat dan mudah digunakan suatu aplikasi, maka semakin tinggi kemungkinan pegawai terus menggunakannya.

Seseorang berpikir bahwa memanfaatkan teknologi akan meningkatkan kinerjanya dikenal sebagai persepsi kegunaan atau *perceived usefulness* (Wakhida & Sanaji, 2020). Pengguna yang merasa teknologi itu bermanfaat akan lebih cenderung untuk terus menggunakannya (*Intention to use*). Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* dapat mempengaruhi intensitas penggunaan teknologi apabila terdapat manfaat yang dirasakan oleh pengguna sehingga meningkatkan *Intention to use*. *Perceived usefulness* dapat digunakan untuk mengukur seberapa besar seseorang percaya teknologi atau sistem akan meningkatkan kinerja, efektivitas, dan produktivitasnya sehingga pengguna akan terus menggunakannya. Indikator tersebut meliputi, menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat (*work more quickly*), memudahkan pekerjaan (*makes job easier*), meningkatkan hasil (*increase productivity*), meningkatkan efisiensi (*enhance effectiveness*), kinerja bekerja (*job performance*) dan berguna (*useful*) (R. Wulandari & Susanti, 2023).

Tingkat di mana seseorang berpikir bahwa memanfaatkan teknologi tertentu akan mudah dikenal sebagai persepsi kemudahan penggunaan atau *perceived ease to use* (Ali et al., 2022). Kemudahan penggunaan mengurangi upaya yang diperlukan, sehingga meningkatkan kepercayaan pengguna terhadap teknologi tersebut (*Intention to use*). Sejalan dengan penelitian (Septiani et al., 2024) *perceived ease of use* berpengaruh terhadap *Intention to use* karena tidak membutuhkan banyak usaha dalam penggunaannya. Orang lebih cenderung mengadopsi teknologi jika mereka percaya bahwa teknologi itu mudah digunakan, mudah dipahami, dan membutuhkan sedikit usaha. Seberapa jelas, sederhana, dan mudah digunakan teknologi ini biasanya menentukan penilaian dari *perceived ease to use* (Siregar et al., 2025). Penilaian ini dapat diukur dengan enam indikator yaitu, jelas dan mudah dipahami (*clear and understandable*), mudah dipelajari (*easy to learn*), mudah digunakan (*easy to use*), dapat dikontrol (*controllable*), fleksibilitas (*flexible*) dan mudah menjadi mahir (*easy to become skillful*) (Monica & Japariato, 2022).

Sebagai langkah awal, peneliti juga telah melakukan studi awal berupa pra-survei yang dijadikan sebagai pedoman dalam merancang penelitian ini, yang difokuskan pada pegawai Kantor Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS) Jakarta. Berikut hasil survei yang peneliti dapat selama observasi :

SIMPEG membantu saya menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat
30 jawaban

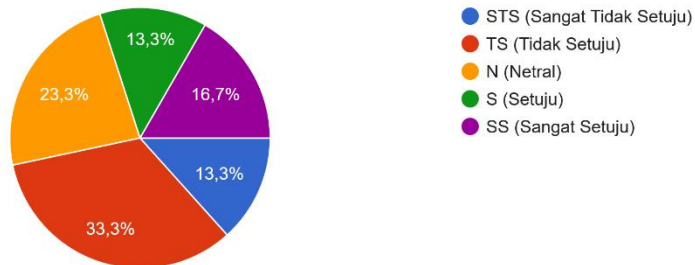


Gambar 1. 1 Diagram Pra-riset Perceived usefulness Pegawai Basarnas Jakarta

Berdasarkan hasil survei pada diagram tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 36,7% responden menyatakan tidak setuju dan 16,7% sangat tidak setuju bahwa SIMPEG membantu mereka menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat. Sementara itu, hanya 13,3% responden menyatakan setuju, 20% sangat setuju, dan 13,3% bersikap netral terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai masih merasa bahwa penggunaan SIMPEG belum sepenuhnya memberikan manfaat dalam mempercepat penyelesaian pekerjaan. Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa tingkat *perceived usefulness* atau persepsi terhadap kemanfaatan sistem masih tergolong rendah (Naufaldi & Tjokrosaputro, 2020).

SIMPEG meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja saya

30 jawaban

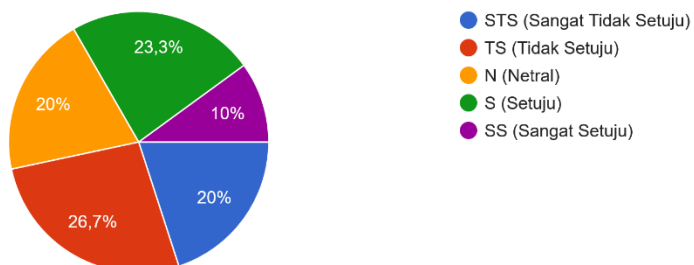


**Gambar 1. 2 Diagram Pra-riset Perceived usefulness
Pegawai Basarnas Jakarta**

Berdasarkan hasil survei pada diagram tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 33,3% responden menyatakan tidak setuju dan 13,3% sangat tidak setuju bahwa SIMPEG dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja mereka. Sementara itu, 23,3% responden bersikap netral, dan hanya 13,3% responden menyatakan setuju serta 16,7% sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai belum sepenuhnya merasakan manfaat nyata dari penggunaan SIMPEG dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja (Hardianti et al., 2024).

SIMPEG mudah dipelajari, bahkan oleh pengguna baru

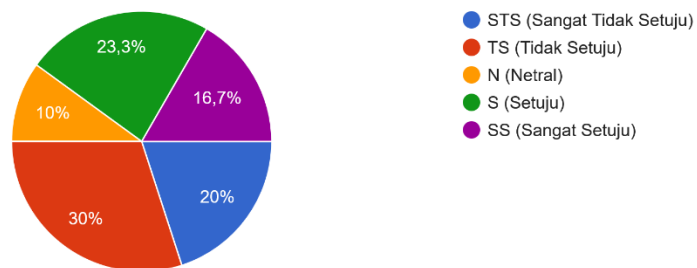
30 jawaban



**Gambar 1. 3 Diagram Pra-riset Perceived ease of use
Pegawai Basarnas Jakarta**

Berdasarkan hasil survei pada diagram tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 26,7% responden menyatakan tidak setuju dan 20% sangat tidak setuju bahwa SIMPEG mudah dipelajari bahkan oleh pengguna baru. Sementara itu, 20% responden bersikap netral, 23,3% menyatakan setuju, dan hanya 10% menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengoperasikan SIMPEG, terutama bagi pengguna yang baru pertama kali menggunakannya. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat *perceived ease of use* atau persepsi terhadap kemudahan penggunaan masih belum optimal (Effendy et al., 2021).

Menu dan fitur dalam SIMPEG mudah dipahami serta digunakan
30 jawaban



Gambar 1. 4 Diagram Pra-riset Perceived ease of use Pegawai Basarnas Jakarta

Berdasarkan hasil survei pada diagram tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 30% responden menyatakan tidak setuju dan 20% sangat tidak setuju bahwa menu dan fitur dalam SIMPEG mudah dipahami serta digunakan. Sementara itu, 10% responden bersikap netral, 23,3% menyatakan setuju, dan 16,7% sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai masih mengalami hambatan dalam memahami dan memanfaatkan fitur-fitur yang ada pada SIMPEG, yang berarti tingkat *perceived ease of use* belum optimal. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan atau sosialisasi yang

memadai terkait penggunaan sistem, serta tampilan antarmuka yang mungkin belum cukup intuitif bagi pengguna (Zhang et al., 2023)

Salah satu faktor penting dalam keberhasilan implementasi sistem tersebut adalah penerimaan pengguna terhadap teknologi yang digunakan. Model *Technology Acceptance Model (TAM)* menjelaskan bahwa penerimaan teknologi dipengaruhi oleh persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*). Seseorang akan memiliki niat untuk menggunakan suatu sistem jika ia percaya bahwa sistem tersebut bermanfaat dan mudah digunakan. Penelitian oleh (Purnamasari et al., 2023) menunjukkan bahwa PU dan PEOU memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap niat penggunaan sistem informasi kepegawaian di instansi pemerintah. Namun, hasil pra-riset yang dilakukan pada pegawai Basarnas Jakarta menunjukkan bahwa sebagian responden belum sepenuhnya merasakan manfaat dan kemudahan dari SIMPEG, sehingga memperkuat urgensi untuk meneliti faktor-faktor penerimaan teknologi tersebut secara lebih mendalam.

Meskipun model *Technology Acceptance Model (TAM)* telah banyak digunakan untuk menganalisis penerimaan teknologi digital pada berbagai sektor, kajian empiris yang secara spesifik membahas penggunaan Sistem Informasi Kepegawaian (SIMPEG) pada instansi pemerintah masih menunjukkan keterbatasan, khususnya dalam konteks lembaga pemerintah nonkementerian yang memiliki karakteristik birokrasi dan pola kerja operasional yang berbeda. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak difokuskan pada layanan e-government yang bersifat umum, seperti *e-filing*, *mobile government*, layanan pajak digital, maupun aplikasi pembayaran elektronik, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan perilaku pengguna dalam penggunaan sistem administrasi kepegawaian internal organisasi pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh (Sijabat, 2020) menunjukkan bahwa *perceived usefulness* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Intention to use* pada layanan *e-filing* pemerintah, namun *perceived ease of*

use tidak selalu memberikan pengaruh yang konsisten terhadap niat penggunaan sistem.

Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian mengenai adopsi *e-government* di Indonesia yang menunjukkan bahwa faktor-faktor penerimaan teknologi dapat menghasilkan pengaruh yang berbeda tergantung pada karakteristik organisasi, budaya kerja, dan kompleksitas sistem yang digunakan (Atma & Salamat, 2025). Di sisi lain, penelitian Susanto et al. (2024) mengenai penggunaan SIMPEG lebih menitik beratkan pada pengaruh *system quality* dan *Intention to use* terhadap net benefit, sehingga belum menguji secara langsung hubungan antara *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *Intention to use* dalam perspektif TAM. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh variabel TAM terhadap niat penggunaan teknologi, khususnya pada sistem informasi kepegawaian di sektor publik Indonesia.

Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung dilakukan pada sektor layanan publik yang berorientasi kepada masyarakat eksternal, sedangkan penelitian mengenai penerimaan teknologi pada pengguna internal organisasi pemerintah masih relatif terbatas. Padahal, penerapan SIMPEG tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis sistem, tetapi juga menyangkut kesiapan pegawai dalam menerima transformasi digital birokrasi, efektivitas pengelolaan data kepegawaian, serta keberlanjutan penggunaan sistem dalam aktivitas administrasi sehari-hari. Penelitian mengenai *continuance intention* dalam konteks *mobile government* di Indonesia juga menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem digital tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas teknologi, tetapi sangat dipengaruhi oleh persepsi manfaat yang dirasakan pengguna dalam mendukung pekerjaan mereka (Hunneman & Napitupulu, 2025).

Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (research gap) yang relevan untuk dikaji lebih lanjut, yaitu belum banyak penelitian yang secara

spesifik menganalisis pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *Intention to use* SIMPEG pada lingkungan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan sebagai instansi pemerintah yang memiliki karakteristik pekerjaan operasional dan administratif yang unik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memperluas pengembangan teori TAM dalam konteks sistem informasi kepegawaian pemerintah sekaligus memberikan gambaran empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi niat pegawai dalam menggunakan aplikasi SIMPEG.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang secara spesifik mengkaji penerimaan teknologi pada penggunaan SIMPEG di lingkungan BASARNAS dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya meneliti layanan *e-government* yang bersifat publik seperti *e-filing*, *mobile government*, *marketplace digital*, maupun layanan pembayaran elektronik, penelitian ini berfokus pada sistem informasi internal organisasi pemerintah yang digunakan dalam pengelolaan administrasi kepegawaian. Fokus tersebut menjadi penting karena SIMPEG memiliki karakteristik penggunaan yang berbeda dibandingkan layanan digital publik, yakni berkaitan langsung dengan aktivitas administratif pegawai, pengelolaan data sumber daya manusia, efisiensi birokrasi, serta integrasi proses kerja internal organisasi. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris baru mengenai bagaimana *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* memengaruhi *Intention to use* pada sistem administrasi kepegawaian digital di sektor pemerintahan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena secara spesifik mengkaji penerimaan teknologi pada penggunaan aplikasi SIMPEG di lingkungan Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan dengan menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada layanan

digital publik seperti *e-filing*, *mobile government*, dan *marketplace digital*, penelitian ini menitikberatkan pada sistem informasi internal organisasi pemerintah yang digunakan dalam pengelolaan administrasi kepegawaian. Fokus tersebut menjadi penting karena SIMPEG memiliki karakteristik penggunaan yang berbeda dibandingkan layanan digital publik, yakni berkaitan langsung dengan aktivitas administratif pegawai, pengelolaan sumber daya manusia, efisiensi birokrasi, serta integrasi proses kerja internal organisasi. Selain itu, objek penelitian pada BASARNAS juga menjadi unsur kebaruan karena instansi ini memiliki karakteristik organisasi yang unik dengan tuntutan koordinasi kerja yang cepat, tepat, dan terintegrasi dalam mendukung operasi pencarian dan pertolongan. Secara teoritis, penelitian ini memperkuat relevansi model TAM dalam konteks transformasi digital birokrasi pemerintah di era *Society 5.0*, khususnya pada penggunaan sistem informasi kepegawaian yang masih relatif terbatas dibahas dalam penelitian di Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam memperkuat relevansi *Technology Acceptance Model* (TAM) pada konteks transformasi digital birokrasi pemerintah serta memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan dan evaluasi aplikasi SIMPEG agar lebih efektif, mudah digunakan, dan sesuai dengan kebutuhan pegawai. Lebih lanjut, penelitian oleh (Utami & Rahayu, 2022) mengenai aplikasi mobile banking menunjukkan bahwa *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* berpengaruh langsung terhadap *Intention to use*, dengan kepercayaan (*trust*) sebagai variabel mediasi. Hasil ini menegaskan bahwa persepsi terhadap manfaat dan kemudahan teknologi menjadi kunci utama dalam mendorong adopsi aplikasi digital. Sejalan dengan hasil tersebut, indikasi dari pra-riset pada pegawai Basarnas memperlihatkan bahwa masih adanya persepsi rendah terhadap kemudahan penggunaan SIMPEG dapat menjadi faktor yang menurunkan niat pengguna untuk mengoperasikan sistem secara optimal. Dalam konteks SIMPEG di lingkungan BASARNAS, pemahaman terhadap faktor-faktor PU dan

PEOU menjadi sangat penting untuk meningkatkan niat penggunaan pegawai terhadap sistem tersebut. Penelitian oleh (Handayani et al., 2023) mengenai adopsi sistem administrasi digital di lembaga pemerintah menemukan bahwa rendahnya persepsi kegunaan dan kemudahan menjadi penyebab utama resistensi pengguna dalam memanfaatkan sistem informasi kepegawaian.

Dengan mengaitkan hasil pra-riset yang menunjukkan sebagian pegawai Basarnas masih ragu akan manfaat dan kemudahan SIMPEG, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan guna menganalisis sejauh mana persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan memengaruhi *Intention to use* pegawai terhadap SIMPEG, serta memberikan rekomendasi untuk peningkatan penerimaan sistem di instansi pemerintah. Dalam konteks penggunaan SIMPEG merupakan bagian dari pelaksanaan administrasi kepegawaian yang telah ditetapkan oleh instansi sehingga pada dasarnya bersifat mandatory atau wajib bagi pegawai dalam menjalankan tugas administrasi. Meskipun demikian, sifat penggunaan yang wajib tidak menjamin bahwa seluruh pegawai memiliki tingkat penerimaan teknologi yang sama. Sebagian pegawai dapat menggunakan SIMPEG karena menyadari manfaatnya dalam meningkatkan efektivitas pekerjaan, sementara sebagian lainnya menggunakannya karena tuntutan organisasi. Oleh karena itu, Menurut Davis (1989) Technology Acceptance Model (TAM) tetap relevan digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa persepsi terhadap kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) tetap berperan dalam membentuk *intention to use*, meskipun sistem diterapkan dalam lingkungan kerja yang bersifat mandatory. Pegawai yang memandang SIMPEG bermanfaat dan mudah digunakan cenderung memiliki niat yang lebih tinggi untuk menggunakan sistem secara optimal, konsisten, dan berkelanjutan dibandingkan pegawai yang hanya menggunakan sistem karena kewajiban organisasi.

Berdasarkan pra riset, ditemukan bahwa belum semua pegawai Basarnas memanfaatkan SIMPEG secara optimal. Beberapa pegawai menyatakan bahwa sistem ini masih dirasa sulit untuk digunakan, kurang intuitif, atau bahkan belum menunjukkan manfaat yang signifikan dalam mendukung pekerjaan mereka sehari-hari. Beberapa pegawai juga cenderung tetap menggunakan cara manual atau semi-digital karena merasa lebih familiar atau lebih cepat. Hal ini menunjukkan adanya potensi permasalahan dalam persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) dan kemudahan penggunaan aplikasi (*perceived ease to use*) SIMPEG yang dapat mempengaruhi niat penggunaan (*Intention to use*) di kalangan pegawai (Migueli et al., 2024). Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat topik mengenai pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *Intention to use* SIMPEG. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh *Perceived usefulness* Dan *Perceived ease of use* Terhadap *Intention to use* SIMPEG BASARNAS Jakarta.**”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan, maka peneliti mengambil beberapa pertanyaan yang akan dibahas dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apakah *perceived usefulness* berpengaruh langsung terhadap *Intention to use* SIMPEG BASARNAS Jakarta?
2. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh langsung terhadap *Intention to use* SIMPEG BASARNAS Jakarta?
3. Apakah *perceived ease of use* berpengaruh langsung terhadap *perceived usefulness* SIMPEG BASARNAS Jakarta?
4. Apakah terdapat pengaruh *perceived ease of use* terhadap *Intention to use* melalui *perceived usefulness* SIMPEG BASARNAS Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Menganalisis pengaruh langsung *perceived usefulness* terhadap *Intention to use* SIMPEG BASARNAS Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh langsung *perceived ease of use* terhadap *Intention to use* SIMPEG BASARNAS Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh langsung *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* SIMPEG BASARNAS Jakarta.
4. Menganalisis pengaruh *perceived ease of use* terhadap *Intention to use* melalui *perceived usefulness* SIMPEG BASARNAS Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Technology Acceptance Model (TAM), khususnya dalam menjelaskan penerimaan Sistem Informasi Manajemen Kepegawaian (SIMPEG) pada instansi pemerintah. Selain memperkuat bukti empiris mengenai pengaruh *perceived usefulness* dan *perceived ease of use* terhadap *intention to use*, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi awal pegawai yang diperoleh melalui pra-riset dengan hasil pengukuran penelitian. Pada tahap pra-riset masih ditemukan pegawai yang meragukan manfaat dan kemudahan penggunaan SIMPEG, sedangkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas pegawai memberikan penilaian yang positif terhadap *perceived usefulness*, *perceived ease of use*, dan *intention to use*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi awal pengguna tidak selalu mencerminkan kondisi empiris secara menyeluruh, sehingga pengukuran menggunakan pendekatan ilmiah diperlukan

untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai penerimaan teknologi.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi *user experience* dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas implementasi SIMPEG. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan antara persepsi awal pegawai yang diperoleh melalui pra-riset dengan hasil penelitian, di mana pada tahap awal masih terdapat keraguan terhadap manfaat dan kemudahan penggunaan SIMPEG, sedangkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar pegawai telah memiliki persepsi yang positif terhadap sistem. Temuan tersebut dapat menjadi dasar bagi BASARNAS untuk mempertahankan aspek-aspek yang telah dinilai baik serta memfokuskan upaya perbaikan pada fitur, layanan, maupun program pelatihan bagi pegawai yang masih mengalami kendala dalam penggunaan sistem.

2. Bagi Pegawai

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pegawai mengenai tingkat penerimaan terhadap penggunaan SIMPEG. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pegawai telah merasakan manfaat dan kemudahan penggunaan sistem dalam mendukung pelaksanaan administrasi kepegawaian. Temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan pegawai dalam memanfaatkan SIMPEG secara lebih optimal serta mendorong pegawai yang masih memiliki persepsi kurang positif untuk memanfaatkan sistem secara lebih efektif dalam menunjang pelaksanaan tugas.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pemahaman peneliti mengenai penerapan *Technology Acceptance Model* (TAM) dalam mengkaji penerimaan teknologi pada instansi pemerintah. Selain itu, penelitian ini memberikan pengalaman empiris bahwa hasil pra-riset tidak selalu menggambarkan kondisi populasi secara keseluruhan. Melalui pengumpulan dan analisis data secara komprehensif, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi pengguna terhadap SIMPEG cenderung lebih positif dibandingkan gambaran awal yang diperoleh pada tahap pra-riset.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji penerimaan teknologi informasi menggunakan pendekatan *Technology Acceptance Model* (TAM). Selain itu, temuan mengenai adanya perbedaan antara hasil pra-riset dan hasil penelitian memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan perubahan persepsi pengguna terhadap suatu sistem informasi, baik melalui penambahan variabel penelitian, perluasan objek penelitian, maupun penggunaan metode penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif mengenai penerimaan teknologi pada sektor pemerintahan.